

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian.¹ Definisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.

Belajar adalah proses yang melibatkan manusia secara orang perorang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap.²

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diperoleh dalam pikiran peserta didik. Berlandaskan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik.

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Mengingat demikian pentingnya arti belajar, bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikanpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia.

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 121.

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 156.

b. Prinsip Belajar

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

- a) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
- b) Setiap siswa belajar dengan tingkat kemampuannya.
- c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.³

c. Ciri-ciri Belajar

Adapun ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴

Proses belajar merupakan rangkaian alat bantu dan metode mengajar yang merupakan salah satu bentuk interaksi belajar mengajar. Penggunaannya merupakan variasi dalam model pembelajaran dan diharapkan dengan pendekatan dan metode mengajar yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), cet. 3, hlm. 16.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 15-16.

Proses belajar sangatlah penting demi kemajuan peserta didik. Terutama para pendidik untuk berusaha bagaimana anak didiknya mampu berprestasi yang tinggi, ketika di kelas tidak mengalami kejenuhan akan tetapi mereka menikmati suasana pembelajaran dengan suasana menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pengertian belajar yang disebutkan oleh Shaleh Abdul Aziz Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar adalah:

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيها تغييرا جدياً⁵

“Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perbuatan baru”.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁶ Pada umumnya motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu, maka kita menggunakan istilah “perangsang” (*incentive*).⁷

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar motivasi, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya

⁵ Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris*, (Mesir: Al Ma’arif, 1979), hlm.169.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 60.

⁷ *Ibid*, hlm. 61.

penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.⁸ Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.⁹

Clifford T. Morgan mengatakan "*Motivation is a general term. It refers to states within the organism, to behaviour and to the goals to word which behaviour is directed*".¹⁰ Artinya motivasi adalah suatu istilah umum yang menunjukkan pada suatu keadaan dalam suatu organisme untuk berbuat dan menuju suatu tujuan di mana suatu tingkah laku itu diarahkan.

Anak dapat aktif dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran karena adanya motivasi dan diarahkan pada tujuan pembelajaran secara jelas. Motivasi merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik dapat belajar dengan baik, sehingga mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motif dapat juga ditanamkan pada diri peserta didik dengan cara memberikan pelatihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

⁸ Sardiman, A. M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 75.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 46.

¹⁰ Clifford T. Morgan, *Introduction to psychology, fourth edition*, (New York: Mc Grow Hill Inc., 1971), page. 187.

b. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi ada tiga macam yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹¹

Sejalan dengan itu Sardiman juga mengemukakan tiga fungsi dari motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹²

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa motivasi itu memiliki dua fungsi, yaitu: Pertama mengarahkan atau (*directional functional*), dan Kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Dalam mengarahkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekati (*Approach motivation*) dan bila sasaran atau tujuan tidak

¹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2002), Cet. 3, hlm. 175.

¹² Sardiman, A. M, *Opcit*, hlm. 83.

diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*Avoidance motivation*) karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhan sasaran (*Approach- Avoidance motivation*). Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat. Sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.¹³

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi. Maka seseorang yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

c. Macam-macam Motivasi

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a. Motif-motif bawaan

Adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh: dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat dan seksual.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), cet. 1. hlm. 52-53.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat.¹⁴

2. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b) Motif-motif darurat atau rangsangan dari luar, antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.

c) Motif-motif obyektif, menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.¹⁵

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.¹⁶

¹⁴ Sardiman, A. M, *Opcit*, hlm. 86.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 88.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Opcit*, hlm. 115-117.

Adapun menurut Marasudin Siregar, jenis motivasi ada dua jenis yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Adalah dorongan yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Misalnya anak belajar bukan karena mengharapkan hadiah akan tetapi belajar itu adalah kesadaran dan tahu guna belajar.

b. Motivasi ekstrinsik

Adalah dorongan yang berasal dari luar diri anak itu sendiri. Misalnya untuk mendapatkan ijazah, mendapatkan hadiah, ingin memperoleh penghargaan, ingin mendapatkan pujian karena mampu memecahkan kesulitan.¹⁷

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

- a) Desakan atau *drive* yaitu dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah.
- b) Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan psikis atau rohaniah.
- c) Kebutuhan atau *need*, merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya.
- d) Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.¹⁸

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam hasanah ilmu pendidikan banyak sekali yang kita jumpai definisi tentang pendidikan agama Islam, maka perlu kiranya diketahui pengertian pendidikan secara umum sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan

¹⁷ Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003), hlm. 21.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Opcit*, hlm. 61.

siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Menurut Ahmad D. Rimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁰

Menurut Zakiyah Drajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat²¹

Dari beberapa pengertian diatas pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai sebuah proses dari seorang pendidik kepada peserta didik dalam memberikan bimbingan yang berupa nilai-nilai agama agar diyakini, dipahami, diamalkan bahkan sampai pada tahapan menjadikan ajaran agama sebagai pandangan hidup.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

¹⁹ Muhaimin, M. A, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

²¹ Abdul Majid, Et, All, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132.

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial yang dapat mengubah sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan dan budaya luar yang membahayakan dirinya dalam menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan bakat agar berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.²²

Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama untuk membentuk generasi yang akan datang sebagai pewaris yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah

²² *Ibid*, hlm. 133-135.

²³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 17.

dalam upaya mengaplikasikan yang terangkum dalam cita-cita setiap muslim.²⁴ Adapun tujuan pendidikan agama Islam yang lain adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁵

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, secara etimologi akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.²⁶

Di samping perkataan akhlak ada perkataan lain yang hampir sama artinya yaitu etika dan moral, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.²⁷

²⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet.III, hlm, 38

²⁵ Marasudin Siregar, *Opcit*, hlm. 181

²⁶ M. Ramli Hs, dkk, *Memahami Konsep Dasar Islam* (Semarang : Unnes Press, 2003), hlm. 141

²⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 95

b. Tujuan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Selain itu dengan akhlak yang mulia akan:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Tujuan akhlak tidak berbeda dengan tujuan agama yaitu untuk mengatur manusia yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat dan mengharapkan ridha Allah.

c. Faktor yang mempengaruhi akhlak

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, yang terpenting diantaranya:

a) Instink

Instink ialah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan tidak berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan.²⁹

b) Adat atau kebiasaan

Akhlak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu. Sikap dan perbuatan manusia yang menjadi akhlak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan antara lain: adat kebiasaan nenek

²⁸ *Ibid*, hlm. 169-179.

²⁹ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Panjimas, 1996), hlm.26.

moyang dan dilestarikan secara turun temurun, sebab lingkungan tempat bergaul dapat memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun proses pembentukan kebiasaan sebagai berikut: pertama, ada kecenderungan hati yang melakukan perbuatan itu, kedua, diperturutkannya keinginan itu untuk dipraktikkan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.³⁰

c) Sifat keturunan

Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu. Sudah menjadi Sunnatullah bahwa makhluk hidup ini mempunyai keturunan yang menyerupai induknya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa makhluk, misalnya tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri.

Dalam dunia manusia dapat dilihat anak-anaknya yang menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya sekalipun yang sudah jauh. Baik berupa fisik ataupun mental masih terus diturunkan kepada cucu-cucunya.

d) Lingkungan

yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.³¹

e) Keinginan

Keinginan merupakan salah satu kekuatan besar yang tersimpan dalam diri manusia. Keinginanlah yang menggerakkan manusia berbuat yang sungguh-sungguh.

Seseorang dapat bekerja hingga larut malam atau dapat melakukan sesuai perbuatan yang berat dan hebat menurut orang lain karena digerakkan oleh keinginannya. Hanya orang-

³⁰ *Ibid*, hlm. 48

³¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin trj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40.

orang dengan keinginan yang kuat dapat mencapai setiap tujuan yang dikehendakinya.

5. Metode *Word Square*

a. Pengertian

Word square merupakan metode yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Hampir sama dengan teka – teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh.³²

Adapun menurut Saptono *word square* adalah sejumlah kata bermakna yang tidak hanya disusun mendatar dan menurun tetapi juga miring diantara beberapa kata acak yang tidak bermakna dapat dijadikan permainan kata untuk memahami konsep yang sudah direncanakan guru.³³

Jadi *word square* adalah salah satu metode berupa kotak-kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan oleh siswa sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Word square memerlukan pengetahuan dasar dari siswa sehingga sebelum mengerjakan siswa harus membaca materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari, dengan demikian siswa akan terlatih untuk memanfaatkan buku sumber dan terampil belajar mandiri.

³² <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/14/metode-pembelajaran-word-square/Sabtu>, 9 Januari 2010.

³³ Saptono S, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2003), hlm.44

- b. Langkah–langkah membuat *word square* adalah sebagai berikut:
- 1) Menentukan topik sesuai konsep atau sub konsep
 - 2) Menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan tujuan yang akan dicapai
 - 3) Menuliskan kembali kata-kata kunci dimulai dengan kata-kata terpanjang
 - 4) Membuat kotak-kotak *word square*
 - 5) Mengisikan kata-kata kunci pada kotak *word square*
 - 6) Menambahkan huruf pengisian ke kotak kosong secara acak
- Adapun langkah–langkah yang lain dalam membuat *word square* :
- a) Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
 - b) Guru membagikan lembar kegiatan sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
 - c) Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban yang benar.
 - d) Guru memberikan poin pada setiap jawaban.³⁴

Menurut Saptono, langkah-langkah dalam pembelajaran *word square* adalah:

- a) Siswa diarahkan untuk mempelajari topik tertentu yang akan disampaikan
- b) Siswa diminta menemukan istilah dalam *word square* yang relevan dengan topik yang telah dipelajari
- c) Siswa memberikan penjelasan tentang kata yang ditemukan. Informasi dari siswa tentang kata tersebut sebanyak-banyaknya digali oleh guru.
- d) Penjelasan siswa divariasikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh siswa.³⁵

³⁴ <http://dedenbinlaode.blogspot.com/2010/01/penggunaan-word-square-dan-talking.html>, 6 Februari 2010.

³⁵ Saptono S, *Opcit*, hlm.44

c. Kelebihan dan kekurangan *word square* adalah sebagai berikut :

1) Kelebihan :

- a) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *word square* dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- b) Melatih siswa untuk berdisiplin.

2) Kekurangan :

- a) Mematikan kreatifitas siswa
- b) Siswa tinggal menerima bahan mentah.³⁶

6. Kajian Materi tentang Sifat-sifat Terpuji

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna diantara kesempurnaan itu adalah diberikannya akal untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal yang tidak terkendali akan menimbulkan hawa nafsu yang merugikan akan tetapi jika akal dipergunakan dengan sebaik-baiknya maka akan dapat mengendalikan hawa nafsu sehingga dapat berperilaku yang baik. Perilaku dan sifat-sifat terpuji inilah yang harus dimiliki setiap orang.

Diantara sifat-sifat terpuji yang dibahas dalam penelitian ini adalah: kerja keras, tekun, ulet dan teliti.

a. Pengertian Kerja Keras

Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih dan sungguh-sungguh.³⁷

Sebagai seorang muslim semangat bekerja merupakan budaya hidup sehingga perlu ada sikap mental yang tegas pada diri setiap pribadi muslim, bahwa:

³⁶ <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/05/word-square/sabtu>, 9 Januari 2010.

³⁷ Tim Abdi Guru, *Ayo Belajar Agama Islam untuk SMP Kelas VII*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 104

- 1) Bekerja adalah amanah Allah. Seorang muslim akan bekerja dengan sungguh-sungguh dengan tujuan agar menghasilkan yang sebaik mungkin
- 2) Ada semacam kebahagiaan melaksanakan pekerjaan, karena dengan melaksanakan pekerjaan tersebut berarti telah melaksanakan perintah Allah
- 3) Ada rasa malu apabila pekerjaannya tidak dikerjakan dengan baik
- 4) Allah tidak menyukai orang yang bermalas-malasan.³⁸

Suatu keberhasilan biasanya diperoleh seseorang dengan kesungguhan sedangkan kegagalan pada umumnya adalah akibat kemalasan. Kemalasan sering kali diakhiri dengan penyesalan dan penderitaan. Kadar kesungguhan seseorang juga menentukan keberhasilan usahanya. Artinya, jika seseorang melakukan sesuatu dengan setengah-setengah maka hasilnya akan mengecewakan.

Bekerja dalam pandangan Islam adalah bebas. Kerja apa saja dibolehkan yang penting tidak melanggar hukum Islam sehingga hasilnya halal. Dalam Islam, pekerja yang baik adalah pekerja keras (sungguh-sungguh).³⁹

Setiap manusia yang tidak bekerja hidupnya tidak akan memberi manfaat dan tidak diridhoi oleh Allah. Tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk mengisi hidup dengan bermalas-malasan apabila hanya sekedar menunggu dan mengkhayal mendapatkan rezeki berlimpah karena mengadu nasib lewat undian, judi dan lotre.

b. Pengertian tekun, ulet dan teliti

³⁸ Aminuddin,dkk, *Pendidikan Agama Islam Kelas VII*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 53

³⁹ Tim Agama Islam, *Agana Islam Penyejuk Qalbu untuk Kelas 1 SMP*, (Jakarta: Yudhistira, 2003), hlm.85

Tekun berarti konsentrasi, mengerahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan. Begitupun ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras, sungguh-sungguh dan pantang menyerah.⁴⁰ Sedangkan teliti dapat diartikan cermat dan hati-hati. Teliti termasuk sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena sifat tersebut dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai cita-citanya.⁴¹

Setiap orang haruslah bekerja dan berusaha dengan tekun, ulet dan teliti agar memperoleh hasil yang sempurna karena orang yang bekerja dengan apa adanya hasilnya tidak akan sama dengan orang yang bekerja dengan tekun, ulet dan teliti.

Semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawab bagi setiap orang hendaknya dikerjakan dengan baik. Pekerjaan bukan hanya bekerja untuk mencari uang saja tetapi juga menjalankan perintah orang tua ataupun orang lain juga termasuk bekerja.

Islam memberikan dorongan kepada setiap umatnya untuk tekun, ulet dan teliti karena sikap seperti itu dapat mendorong suksesnya setiap cita-cita yang diinginkan, selain itu pekerjaan yang dilakukan dengan tekun, ulet dan teliti juga bernilai ibadah apabila didasari dengan niat yang tulus.

c. Menunjukkan sifat kerja keras, tekun, ulet dan teliti

Allah melarang kita untuk bermalas-malasan, tidak mau berusaha dan menggantungkan hidupnya dengan orang lain. Sikap yang semacam itu adalah sikap yang sangat tercela dan Allah menyuruh manusia untuk bekerja dengan cara yang halal dengan tekun, ulet dan teliti guna memperoleh keberhasilan. Setelah manusia berusaha secara optimal untuk memperoleh keberhasilan,

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 87

⁴¹ Multahim, dkk. *Pendidikan Agama Islam Kelas VII*, (Jakarta: Yudhistira, 2003), hlm.

maka usaha yang terakhir adalah berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT karena yang menentukan segalanya hanyalah Allah.

Dalam meraih keberhasilan, sikap kerja keras, tekun, ulet dan teliti mutlak harus dimiliki karena hanya dengan sifat tersebut keberhasilan dapat dinikmati dengan penuh kebahagiaan.⁴²

- d. Manfaat sifat kerja keras, tekun, ulet dan teliti
 1. Manfaat kerja keras
 - a) Sarana untuk mempertahankan hidup.
 - b) Untuk aktualisasi diri. Artinya dengan bekerja orang dapat menunjukkan potensi dan kemampuannya kepada orang lain.
 - c) Untuk berbuat amal shaleh
 2. Manfaat tekun
 - a) Dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal.
 - b) Selalu berusaha agar usahanya berhasil.
 - c) Meminimalisir kesalahan.⁴³
 3. Manfaat ulet dan teliti
 - a) Dapat berhasil apa yang diinginkan.
 - b) Menumbuhkan semangat untuk berusaha
 - c) Tidak putus asa meskipun usahanya belum berhasil
 - d) Mendapatkan pahala karena termasuk perinyah Allah.⁴⁴

7. Penerapan Metode *Word Square* Pada Materi sifat-sifat terpuji

Penerapan metode *word square* pada materi sifat-sifat terpuji adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan, tahap ini meliputi:

⁴² Tim Abdi Guru, *Opcit*, hlm. 106

⁴³ Marno, *Pendidikan Agama Islam untuk kelas VII*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2004), hlm. 25-26.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.27.

1. Memberikan penjelasan mengenai metode pembelajaran *word square*.
 2. Menentukan pokok masalah yang akan dibahas dalam hal ini mata pelajaran PAI pada materi sifat-sifat terpuji yaitu kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
 3. Membagi kelompok kecil yang terdiri dari 5 siswa dengan pemilihan menurut urutan absen dan tergabung dengan kelompoknya.
 4. Guru menempelkan *word square* di papan tulis.
- b. Pelaksanaan, tahap ini meliputi:
1. Guru membacakan soal pertanyaan yang berhubungan dengan materi sifat-sifat terpuji yaitu kerja keras, tekun, ulet dan teliti.
 2. Setiap kelompok berdiskusi dan berlomba untuk menjawab pertanyaan.
 3. Kelompok yang terlebih dahulu tunjuk jari berhak menjawab pertanyaan dan mengarsir jawaban pada kotak *word square*.
 4. Kelompok yang tidak menjawab pertanyaan, mencatat segala hal yang berhubungan dengan materi.
- c. Tindak lanjut, tahap ini meliputi:
1. Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

8. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah Jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁴⁵

Berdasarkan permasalahan di atas maka hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dirumuskan: Melalui metode *word square* maka motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI pada aspek akhlak dengan materi sifat-sifat terpuji dapat ditingkatkan.

⁴⁵ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68